

Refleksi Peran Sejarah Jeanne d'Arc dan Wanita Kontemporer Perancis

(Dadang Sunendar)*

Abstrak

Hampir tidak ada seorang pun masyarakat Perancis yang tidak mengenal sosok Jeanne d'Arc (dalam bahasa Inggris :*Joan of Arc*) dalam perjalanan historis Perancis. Sosok kontroversial ini seringkali muncul dalam dua sisi berbeda; sebagai pahlawan Perancis dalam perang melawan tentara Inggris sekaligus sebagai seorang gadis muda yang dianggap memiliki keistimewaan dalam kehidupannya. Sosok Jeanne d'Arc dipandang sebagai tonggak penting peran wanita dalam kancah politik dan sosio-kultural masyarakat Perancis dan Eropa. Rentang panjang evolusi dan revolusi sejarah melibatkan peran sosok-sosok wanita sejak Jeanne d'Arc sampai rezim Republik V Perancis saat ini.

Pengantar : Beberapa Sosok Wanita Perancis

Pergantian Raja, pemerintahan, dan rezim senantiasa menandai serta mewarnai perjalanan sebuah bangsa dalam mengkonstruksi negara. Tidak jarang hal tersebut terjadi seperti peristiwa sejarah yang berulang atau sesuatu yang pernah kita lihat sebelumnya. Fenomena *déjà vu* politik ini seakan-akan menjadi hal yang biasa. Pertentangan dan perebutan kekuasaan banyak melatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang berulang kali terjadi.

Dari berbagai fenomena sejarah Perancis, sebagian besar aktor utama sejarahnya adalah kaum lelaki. Semua Raja adalah kaum lelaki. Jika demikian, di mana keberadaan para wanitanya ? Dari sekian banyak sosok wanita dalam sejarah Perancis, hanya beberapa saja di antaranya yang dikenal luas oleh masyarakat Perancis atau oleh para sejarawan. Sebut saja Marie Antoinette, tokoh antagonis dalam masa pemerintahan Raja Louis XVI, atau Marie de Médicis, Ibu Suri Raja Louis XIII yang dipandang amat menonjol dalam peran mengelola Negara, serta Joséphine de Beauharnais, istri sekaligus sumber inspirasi Napoléon Bonaparte. Di luar wanita-wanita itu, Jeanne d'Arc merupakan tokoh wanita yang memiliki reputasi positif yang paling menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Artinya, kepopuleran dan peran wanita-wanita lain lebih banyak ditentukan oleh posisi sosialnya yang demikian tinggi sebagai ibu suri, istri Raja, atau sebagai bangsawan, sedangkan Jeanne d'Arc adalah cerminan rakyat jelata

yang merupakan segmen terbesar sekaligus terendah dalam level sosial masyarakat Perancis.

Jeanne d'Arc bukanlah seorang feminis, bukan sosok yang diperkirakan muncul sebelumnya, dan bukan pula seorang pemikir atau ahli strategi peperangan melawan tentara Inggris. Namun, ia seorang gadis remaja yang merasa mampu mengusir bala tentara lawan berkat keberanian dan kepercayaan dirinya yang tinggi. Bagaimana Jeanne d'Arc memenangi peperangannya ? Sejauh mana pengaruh kepahlawanan Jeanne d'Arc dalam konteks perjuangan wanita Perancis kontemporer ? Sejauh mana pula pemilihan Presiden Perancis pada Republik V dewasa ini dikaitkan dengan kisah epik Jeanne d'Arc?

Sekilas Perancis pada Awal Abad XIV: Perang 100 Tahun

Abad ini merupakan salah satu abad yang paling menyedihkan dalam sejarah Perancis karena terjadinya perang seratus tahun melawan Inggris (*Guerre de Cent Ans*). Tidak ada peperangan dalam sejarah manusia yang memakan waktu sedemikian lama seperti yang terjadi di belahan dunia yang sering dianggap sebagai pusat kebudayaan dunia modern itu, yaitu di Eropa Barat. Perang yang berlarut-larut telah menyebabkan kesengsaraan masyarakat, terutama bagian utara yang dikuasai oleh tentara Inggris. Hipotesis bahwa bagian dari teritori Perancis itu akan dijadikan sebagai Monarki Kembar (*Dual Monarchy*) di bawah kerajaan Inggris terasa kuat akan terjadi.

Perpecahan di antara keluarga Raja dari wilayah Burgundi dan Louis dari wilayah Orléans disebabkan sengketa atas hak perwalian menambah suram situasi masyarakat. Calon Raja Perancis, Charles VII yang baru berusia 14 tahun, menggantikan keempat kakaknya yang meninggal. Meskipun usianya yang terlalu dini, ia berusaha untuk menenangkan masyarakat. Tindakan pertamanya adalah mengusulkan perjanjian dengan John The Fearless pada tahun 1419. Perjanjian yang berakhir tragis karena terbunuhnya John The Fearless yang keamanannya sebenarnya menjadi jaminan Raja Perancis, membawa akibat jatuhnya sebagian besar wilayah Perancis ke tangan Inggris. Henry V, Raja Inggris, mengambil kesempatan dari kekacauan ini untuk memenangi pertempuran di Agincourt (1415) dan terus mengokupasi kota-kota di utara.

Kota Orléans sebagai tempat strategis di dekat sungai Loire merupakan benteng pertahanan terakhir Perancis di wilayah pendudukan Inggris. Beberapa sejarawan mengemukakan bahwa nasib Orléans menentukan seluruh kerajaan. Tidak ada seorangpun yang optimis bahwa kota ini dapat bertahan lama mengatasi kepungan tersebut. Masyarakat Perancis seakan menunggu seorang penyelamat dan sebuah keajaiban menghadapi kenyataan ini.

Jeanne d'Arc : Antara Sejarah dan Mitos

Jeanne d'Arc dilahirkan pada tanggal 6 Januari 1412 di wilayah Lorraine, Perancis. Jeanne kecil berasal dari sebuah keluarga sederhana. Pengakuan dirinya bahwa ia mendapat "pencerahan" untuk melawan Inggris tidak meyakinkan siapapun. Demikian pula pengakuannya bahwa Santa Catherine, Santo Michael, dan Santa Margareth yang menyuruhnya mengusir Inggris untuk membawa Raja ke kota Reims untuk diangkat menjadi Raja, semakin menjauhkan kepercayaan masyarakat terhadap ucapannya. Perjuangannya membuahkan hasil setelah ia mendapat kepercayaan untuk bertemu dengan komandan garnisun setempat, Count Robert de Baudricourt. Beberapa kali ia berhasil membuat ramalan mengenai kekalahan pertempuran Herrings di dekat kota Orléans.

Kemampuan Jeanne d'Arc di atas membawa namanya semakin dikenal masyarakat saat itu. Ia menyandang nama "La Pucelle", yang berarti "Sang Dara" atau "Sang Perawan". Pengakuan dirinya bahwa ia mendapat pencerahan dari Tuhan membawa masyarakat Perancis pada suatu diskusi keagamaan yang cukup panjang, bahkan sampai sekarang. Yang jelas, apapun yang diakui atau yang dilakukannya, Jeanne d'Arc telah membawa kebanggaan masyarakat yang hampir hilang.

Sejarah dan mitos seakan bersatu menjadi satu saat kita membicarakan sosok wanita ini. Sampai sekarang debat tentang kebenaran sejarah tersebut masih tetap terbuka lebar. Berbagai temuan empirik dikemukakan untuk memperkuat keyakinan masyarakat Perancis dan Eropa kontemporer tentang keberadaan tokoh ini.

Pada tingkat masyarakat, perang seratus tahun menyisakan berbagai persoalan yang tidak mudah dipecahkan melalui berbagai temuan yang dikemukakan di atas, karena temuan-temuan itu sering menyudutkan kedua negara yang pernah berseteru, yaitu

Perancis dan Inggris. Dalam satu sisi, kepahitan perang berusaha ditutupi dengan eratnya hubungan kedua bangsa besar ini dalam abad-abad pasca perang seratus tahun. Dalam sisi yang lain, tidak sedikit kelompok masyarakat yang memandang peristiwa panjang itu sebagai kesalahan-kesalahan yang tidak dapat diobati. Kisah pembakaran Jeanne d'Arc oleh tentara Inggris di depan masyarakat Orléans adalah sebuah sejarah hitam dalam peperangan seratus tahun. Fakta itu pula yang menghidupkan keyakinan masyarakat Perancis bahwa Jeanne d'Arc hadir untuk mereka, untuk membebaskan diri dari pendudukan.

Terlepas dari ketidakyakinan tentang kebenaran sejarah yang dikemukakan oleh berbagai pihak, Jeanne d'Arc telah berhasil mengangkat derajat masyarakat Perancis sebagai bangsa yang merdeka pada zamannya. Setidaknya pada masa peperangan di mana ia ikut terlibat, beberapa peperangan berhasil diraihinya. Stephen W. Richey menyatakan :”Ia berhasil memimpin pasukan melalui rangkaian kemenangan yang luar biasa yang membalikkan keadaan peperangan”. Meskipun ada pendapat lain yang bertentangan, namun pada umumnya para sejarawan sepakat bahwa pasukan Perancis berhasil mencapai kesuksesan di bawah kepemimpinannya.

Mitos bahwa Jeanne d'Arc memiliki kekuatan supranatural dalam mengalahkan pasukan musuh menjadi kajian menarik para cendekia dewasa ini. Sebagian dari mereka mengungkapkan bahwa kemenangan-kemenangan pasukan Perancis melalui keterlibatan Jeanne d'Arc adalah karena adanya aura mukjizat pada diri gadis muda ini. Pendidikan masyarakat Perancis pada abad XIV masih rendah, dengan kata lain, kajian terhadap sesuatu hal atau fenomena sering tanpa didasari oleh logika. Pembicaraan tentang keajaiban gadis muda ini pun dengan segera tersiar di seluruh negeri. Pembicaraan di luar logika seakan menjadi sah ketika membicarakan kemukjizatan Jeanne d'Arc yang disertai berbagai kemenangan dalam peperangannya.

Pada kenyataannya, ketika memimpin beberapa peperangan, Jeanne d'Arc tidak pernah menuruti strategi hati-hati yang sebelumnya menjadi ciri khas pasukan Perancis. Sebaliknya, ia menerapkan penyerangan frontal terhadap benteng pertahanan musuh. Dari beberapa kajian sejarah, setelah beberapa pos pertahanan jatuh, pihak Inggris memfokuskan sisa pasukan mereka pada benteng dari batu (*stone fortress*) yang menjaga jembatan les Tourelles.

Meskipun 22 tahun setelah kematian Jeanne d'Arc masih terjadi peperangan, bagi masyarakat Perancis itu sendiri peperangan sebenarnya terjadi saat Jeanne d'Arc masih hidup, saat ia ikut memimpin pasukan, bukan pada puluhan peperangan lain yang dipimpin oleh para tentara sebenarnya. Apapun kebenaran historisnya, sebuah fakta telah terjadi bahwa pada bulan Juli 1429 ia berhasil membawa Raja Charles VII ke kota Reims agar uskup di kota ini menobatkannya sebagai Raja Perancis. Hal yang membuat kemarahan para tentara dan kerajaan Inggris.

Penguatan Gender Wanita

Cukup mudah menyebut beberapa tokoh wanita Perancis yang memiliki reputasi nasional maupun internasional. Selain Jeanne d'Arc, nama-nama Marie Antoinette, Marie de Médicis, dan beberapa tokoh lainnya dikenal secara luas sebagai tokoh wanita dalam konteks historis Perancis klasik. Pada perkembangan selanjutnya, hanya Jeanne d'Arc yang tetap dikenal sebagai simbol kekuatan kaum hawa ini. Bahkan, pada zaman Kekaisaran Pertama (*Premier Empire*) atau masa Napoléon Bonaparte, ia menjadi simbol politis yang diperhitungkan. Kaum konservatif mengengangnya sebagai pemicu nasionalisme. Dalam perang Dunia Kedua pun rezim Vichy menggunakan simbol dirinya sebagai alat propaganda melawan kaum Nazi. Simbol pemerintah Perancis saat ini pun menggunakan desain wanita di tengah bendera biru putih merah yang dikenal sebagai *Marianne Française*. Simbol yang selalu merujuk pada eksistensi Jeanne d'Arc dalam masyarakat Perancis.

Dalam sisi lain, kaum katolik tradisional menggunakan Jeanne d'Arc sebagai sumber inspirasi keagamaan mereka. Peran besar Jeanne d'Arc dibuktikan pula dengan penggunaan namanya dalam sejumlah kapal perang Perancis. Lebih jauh lagi, pada awal abad 20, potongan rambut Jeanne d'Arc dijadikan model rambut bob, yang mengakhiri tabu yang telah berlangsung selama berabad-abad terhadap wanita yang memotong rambut. Gaya ini menjadi populer pada dasawarsa 1920-an dan diasosiasikan dengan kebebasan wanita.

Dari Jeanne d'Arc Ke Ségolène Royal

Jasa besar Jeanne d'Arc pada sekitar abad pertengahan pada kenyataannya tidak serta merta memuluskan peran wanita dalam masyarakat. Beberapa variabel penyebabnya antara lain adalah lemahnya pendidikan wanita, tidak diperbolehkannya seorang wanita bertahta, dan kurangnya partisipasi dalam politik.

Perubahan beberapa rezim pemerintahan pun tidak mampu mendongkrak peran wanita. Transformasi rezim Monarki Absolut (*Monarchie Absolue*) yang diganti dengan *Republik* setelah Revolusi 1789 tidak membawa perubahan esensial pada peran wanita. Era Republik Kedua Perancis pada tahun 1848 bahkan masih belum memberikan izin kepada wanita untuk memiliki hak pilih! Hak tersebut baru diperoleh pada masa Republik Keempat pada tahun 1944. Sebuah ironi sejarah yang sebenarnya terjadi pada masyarakat yang demikian mengagungkan demokrasi dan memiliki simbol wanita sebagai salah satu pondasi utamanya.

Peran kaum wanita pada abad XX terasa semakin mengental seiring dengan hadirnya konsep feminisme di berbagai belahan dunia. Beberapa tokoh pengarang seperti Simone de Beauvoir, Marguerite Yourcenar, atau tampilnya Edith Cresson sebagai Perdana Menteri Perancis, meskipun hanya dalam kurun waktu singkat, merupakan beberapa bukti menguatnya persamaan gender.

Pada tahun 2007, sebuah langkah baru mulai dirambah dengan tampilnya Ségolène Royal, kandidat wanita pertama Perancis untuk menjadi Presiden. Wakil partai Sosialis ini seakan mengusung penguatan peran wanita di seantero negeri yang telah lama ditunggu. Masyarakat menilai bahwa peran wanita Perancis terlalu lambat apabila dikaitkan dengan fenomena kehadiran Jeanne d'Arc pada sebelum abad pertengahan.

Terlepas dari kemenangan ataupun kekalahan Ségolène Royal dalam pemilihan umum Perancis pada bulan April 2007, masyarakat lebih menilainya sebagai pertarungan peran wanita dalam konteks dan korpus yang lebih luas. Apalagi Nicolas Sarkozy, kandidat Presiden lainnya, lebih difavoritkan memenangkan pemilihan ini. Masyarakat tidak lagi peduli dengan kenyataan bahwa Ségolène Royal berasal dari partai Sosialis, Konservatif, Front National, atau partai lainnya, karena mereka lebih tertarik pada pemikiran mereka bahwa masa penantian dan pembuktian peran telah sampai pada waktunya. Mereka menganggap Ségolène Royal sebagai reinkarnasi Jeanne d'Arc.

Daftar Pustaka

- Dubby, Georges. 1987. *Histoire de France*. Paris : Didier
Le Goff, Jacques. 1989. *Histoire de France*. Paris : Hachette
Mathiex, Jean. *Histoire de France*. 1996. Paris : Hatier Livre FLE
Roesch, R et Rolle-Harold, R. 2004. *La France au quotidien*. Grenoble : Presses
Universitaires de Grenoble

* **Dr. Dadang Sunendar, M.Hum**, adalah dosen mata kuliah Sejarah dan Kebudayaan Perancis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis FPBS dan SPs UPI